

## BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

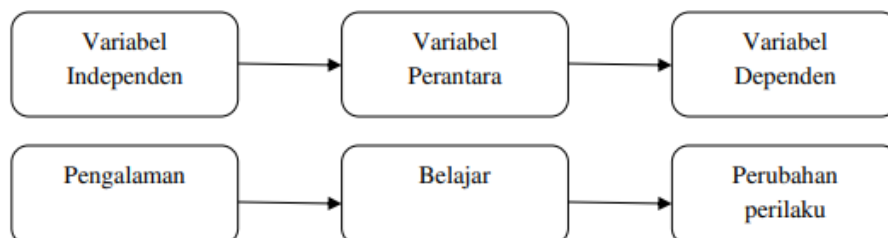
### A. Kajian Teori

#### 1. Belajar, Pembelajaran, serta Pendidikan

##### a. Belajar

Menurut Ihsana (2017, hlm. 4) kata “belajar” memiliki arti sebagai sebuah aktivitas perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa sehingga pada akhirnya akan mencapai tujuan mampu mengetahui yang diperoleh dari berhasilnya mencapai hasil yang optimal. Selain itu, terdapat pula menurut Nurlina Ariani dalam bukunya (2022, hlm. 1) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar juga merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*).

Robert M. Gagne (1974) dalam buku klasik yang tulisnya berjudul “*Principles of Instructional Design*” mendefinisikan belajar adalah sebagai “*a natural process that leads to changes in what we know, what we can do, and how we behave*”, yang artinya bahwa pandangan terhadap belajar merupakan sebuah proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan, dan perilaku seseorang.



**Gambar 2. 1 Alur Belajar**

Menurut Pane & Darwis Dasopang dalam buku yang ditulis oleh Novita Sariani (2021) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha, tindakan, atau pengalaman yang terjadi dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, tingkah laku, dan sikap sehingga belajar dapat menunjukkan aktifitas yang dilakukan seseorang yang disadari atau sengaja. Sedangkan Novita Sariani (2021, hlm 2-3), pun mengatakan bahwa terdapat beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar, antara lain:

1. Teori *Behaviorisme*, yaitu teori yang meyakini bahwa manusia sangat bisa dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang terjadi dilingkungan sekitar yang nantinya akan memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Teori behaviorisme ini menekankan pada pembelajaran yang didapat dari apa yang diliatnya, seperti tingkah laku.
2. Teori *Kognitivisme*, yaitu teori belajar yang sering disebut sebagai model kognitif seseorang yang dapat ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang pembelajaran atau situasi yang berhubungan dengan tujuan/sebab-akibat. Teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan dari persepsi dan pemahaman.
3. Teori belajar psikologi sosial, adalah teori yang mengatakan bahwa proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan mandiri (sendiri), melainkan terjadi dengan harus melalui adanya interaksi.
4. Teori belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan teori behaviorisme dan kognitivisme. Dalam teori ini ditekankan bahwa belajar merupakan suatu hal yang terjadi secara alamiah namun hanya dalam kondisi tertentu. Seperti dalam kondisi internal siswa, yaitu kesiapan peserta didik ataupun pemahaman akan sesuatu hal yang telah dipelajarinya. Serta ketika dalam kondisi eksternal yaitu ketika dilaksanakannya proses pembelajaran yang sudah diatur oleh tenaga pendidik.
5. Teori Fitrah, yaitu teori yang pada dasarnya sudah ada didalam diri kita sendiri sejak lahir. Setiap individu pasti memiliki bakat dan potensi-potensi tersendiri yang memang sudah ada pada diri masing-masing.

Dari semua teori-teori belajar tersebut, memberi makna bahwa belajar ini merupakan suatu aktifitas perubahan dasar yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan perubahan di segala aspek, seperti aspek tingkah laku yang sebelumnya tidak baik menjadi baik, perubahan yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, serta perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tau, dari yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti.

### **1) Ciri-ciri Belajar**

Belajar sebenarnya sering kali diartikan kedalam arti luas yang meliputi keseluruhan proses perubahan pada individu. Seperti yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2017, hlm 8) menyebutkan bahwa belajar memiliki ciri tersendiri, yaitu :

- a) Belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*) siswa dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak baik menjadi baik, dsb. Hal ini memiliki arti bahwa hasil belajar dapat diamati dari tingkah laku siswa. Dari yang tidak paham menjadi paham. Dari yang tidak bisa menjadi bisa dan lain sebagainya.
- b) Belajar dapat membuat perubahan perilaku yang cenderung permanen. Perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses belajar yang baik dan benar, biasanya akan membuat siswa cenderung bersifat tetap dan tidak berubah-ubah dalam waktu yang sebentar. Sebab siswa sudah menjalankan proses belajarnya dengan baik secara terus-menerus. Sehingga apa yang dipelajarinya akan diterapkan kepada diri dan pikirannya masing-masing. Sebenarnya, perubahan tingkah laku baik yang dihasilkan dari adanya proses belajar tidak bisa dilakukan segera, melainkan harus terus bertahap. Oleh sebab itu, guru seharusnya dapat mengamati proses setiap siswanya.
- c) Belajar memberikan dampak penguatan kepada siswanya. Penguatan ini bisa dilihat dari adanya perubahan pemahaman, penguatan moral, serta penguatan keterampilan yang dapat disebabkan dari hasil dari pembelajaran, latihan, dan pengalaman.

## 2) Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Abd. Rahman Bahtiar dalam buku yang ditulis oleh Novita Sariani (2021, hlm. 5) menjelaskan bahwa prinsip belajar biasanua digunakan untuk mengetahui batas-batas kemungkinan yang terjadi dalam pembelajaran, sehingga diharapkan seorang guru atau pengajar akan dapat melakukan tindakan yang tepat. Adapun prinsip-prinsip belajar, yaitu :

- a) Adanya prinsip perhatian dan motivasi  
Perhatian/motivasi yang timbul terhadap pembelajaran harus mampu dikeluarkan oleh para siswa melalui bantuan guru dalam proses belajarnya. Sebab tanpa adanya prinsip perhatian, proses belajar dan siswa tidak akan terjadi dan tidak akan berkesinambungan.perhatian akan timbul jika pembelajaran dapat dirasakan sebagai sebuah kebutuhan.
- b) Adanya keaktifan, seorang siswa yang belajar dengan aktif akan selalu bisa menunjukkan perlakukannya dalam kegiatan baik fisik/psikis. Belajar akan terjadi apabila belajar menyangkut pada apa yang harus dikerjakan anak untuk dirinya sendiri. Sehingga inisiatif akan datang dengan sendirinya.
- c) Adanya keterlibatan langsung, keterlibatan yang dimaksudkan adalah kegiatan kognitif, fisik, emosional, sikap, dan juga nilai. *Learning by doing* akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.
- d) Dilakukannya pengulangan terus menerus, menurut teori psikologi daya, belajar merupakan suatu aktifitas melatih pikiran dan pemahaman yang ada pada setiap manusia. Seperti mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan lain sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan yang berulang, maka lambat laun daya-daya tersebut akan terus berkembang.
- e) Tantangan dan motivasi, siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi tidak akan mengenal takut untuk menghadapi sebuah tantangan/ilmu baru. Sebab, ketika siswa yang sudah memiliki motivasi tinggi maka siswa akan lebih semangat mencari dan mengatasi segala kecemasan dari bahan belajar baru tersebut.

### 3) Tujuan Belajar

Menurut Sardiman dalam buku yang ditulisnya (2017, hlm. 6) menjelaskan bahwa kunci dari adanya aktifitas belajar adalah perubahan tingkah laku. Sehingga bila dijelaskan, tujuan belajar ini antara lain :

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan.
- b) Untuk menandai ada atau tidaknya kemampuan berfikir yang akan memperkaya pengetahuan.
- c) Penanaman konsep dan keterampilan, baik jasmani maupun rohani.
- d) Penanaman sikap nilai-nilai, pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik yang tidak akan lepas dari soal penanaman nilai-nilai. Dengan dilandasinya nilai pada peserta didik, maka peserta didik tersebut akan menumbuhkan nilai kesadaran dan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

### 4) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Ihsana (2017, hlm 33-45), belajar pasti akan menitik beratkan kemampuan siswa untuk bisa menentukan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Namun, untuk mencapai hal tersebut, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu:

- a) Faktor Internal (berasal dari dalam diri individu) :
  - Faktor Jasmani, yaitu kesehatan. Proses belajar akan terganggu apabila faktor kesehatan tidak terpenuhi dengan baik. bila Kesehatan terganggu, maka proses belajar pun tidak akan efektif.
  - Faktor Psikologis, biasanya akan meliputi minat, motivasi, emosi, bakat, kesiapan, serta kematangan belajar.
  - Faktor Kelelahan, faktor ini biasanya bisa berasal dari terlalu lelahnya jasmani/rohani seorang siswa. Entah itu karena kelaparan, kurangnya istirahat. Sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan kebosanan dalam proses belajar dikelas. Bahkan dapat menghilangkan minat dan motivasi belajar siswa.
- b) Faktor Eksternal (berasal dari luar diri individu) :
  - Faktor lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada diri seseorang. Keluarga merupakan

lingkup pendidikan pertama dan yang terkecil bagi anak. Dari cara mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah dan lain sebagainya.

- Faktor lingkungan sekolah, merupakan tempat bagi siswa belajar secara formal dan terstruktur. Faktor sekolah ini meliputi kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, waktu sekolah, hubungan pendidik dan dengan para siswa lainnya.
- Faktor lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan diluar rumah (keluarga) dan juga diluar lingkungan sekolah, seperti misalnya dengan teman sebayanya. Dalam hal ini, perlu bantuan pengawasan orangtua/guru untuk dapat mengontrol secara proporsional apa yang dilakukan anak ketika bergaul.

#### **b. Pembelajaran**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai segala upaya terstruktur yang dilakukan oleh pendidik untuk terciptanya kegiatan belajar untuk para siswa dapat belajar dengan aktif sehingga nantinya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik, efektif, dan efisien.

Menurut Hamalik (2015) dalam buku yang ditulis oleh Regina Ade Darman (2020, hlm. 65) menjelaskan terdapat 3 ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, antara lain :

1. Rencana, rencana biasanya akan berisikan sebuah penataan-penataan ketenagaan, material, serta prosedur yang menjadi unsur dari system pembelajaran dalam suatu masa tertentu.

2. Saling ketergantungan, merupakan salah satu unsur system pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Dan dalam tiap unsurnya akan bersifat esensial dan sama-sama memberikan keterkaitan kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, dalam sebuah sistem pembelajaran biasanya akan memiliki tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai. Inilah yang menjadikan dasar perbedaan antara system yang dibuat oleh manusia, seperti sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan dan juga sistem yang memang terbentuk secara alami (natural) seperti sistem pencernaan, sistem fotosintesis dan lain sebagainya. Masing-masing sistem yang dibuat oleh manusia pasti memiliki tujuan utama yang harus dicapai. Seperti adanya sistem transportasi dilakukan untuk tujuan keselamatan dan kelancaran Bersama. Begitu juga dalam sistem pembelajaran yang dilakukan demi tujuan utama mampu membuat siswa mencapai pembelajaran yang telah dirancang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman sejawatnya, media/alat pembelajaram, serta sumber-sumber belajar lainnya. Pembelajaran juga dapat dicirikan dari saling berkaitannya komponen pembelajaran satu dengan yang lainnya yang akan membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh, aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran, seorang guru/pengajar pasti akan merujuk pada capaian/tujuan yang telah ditentukan sebelumnya atau bagaimana ketika materi itu di sampikan pasti akan melihat penggunaan strategi yang tepat untuk para siswa.

Menurut A. Qomarudin dalam media risetnya (2021, hlm. 28) mengatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem. Sistem disini dapat diartikan sebagai sistem yang memiliki misi untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Suatu proses yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik lain diharapkan secara sadar dapat mengubah perilaku atau tingkah laku peserta didik. Sehingga peran guru atau pendidik disini dapat memberikan peran yang sangat penting untuk mencapai suatu hasil yang maksimal. Seperti misalnya, sebelum para siswa mengalami proses belajar, ia tidak tahu konsep tentang “x”,

tetapi setelah ia mengalami proses pembelajaran, ia jadi paham tentang konsep “x”, dengan demikian dapat dikatakan seseorang itu telah belajar (mendapat sebuah *feedback* tidak tau menjadi tau). Sehingga dalam inilah yang dimaksud bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah sistem. Pembelajaran sebagai sistem ini dapat terdiri dari beberapa hal yaitu, *input*, *proses*, dan *output*. Komponen-komponen yang saling terkait dalam proses pelaksanaannya dapat terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2. 2 Alur Pendidikan Sebagai Sebuah Sistem

Gambar diatas merupakan sebuah alur yang menggambarkan bahwa pembelajaran dapat dilihat sebagai suatu sistem dan memiliki sub sistem atau komponen pembelajaran lainnya. Sub sistem atau komponen pembelajaran ini akan terdiri dari :

1. Siswa, dalam gambar siswa dapat digambarkan sebagai “*main input*” yang didukung dengan berbagai pendukung lainnya seperti kondisi fisik, emosi, latar belakang, sikap intelektual, kepribadian, dan lainnya.
2. Input sumber daya (*resources input*), yaitu gambaran dari sebuah kurikulum, ruang kelas, metode, media, sumber belajar, manajemen kelas, evaluasi, dan lain sebagainya.
3. Guru, peran guru dalam gambar dapat diibaratkan sebagai “*net control*” dan “*facilitator*” pembelajaran.
4. Input lingkungan (*environmental input*), biasanya meliputi kegiatan sosial, ekonomi, budaya, politik, kepedulian dan dukungan sekitar, baik dari masyarakat, keluarga, bahkan negara.



5. Yang terakhir adalah “*output*” pembelajaran. *Output* pembelajaran ini biasanya dapat digambarkan dengan hasil pengetahuan siswa, sikap, dan keterampilan yang berdampak pada para siswa.

Menurut Suwarna dalam A. Qomarudin (2021, hlm. 28) pun memperkuat bahwa dalam gambaran sistem pembelajaran, komponen pertama pasti akan tergambarkan oleh peserta didik sebagai input/masukannya. Komponen ini pun perlu didukung oleh materi, metode, alat, media pembelajaran, serta perangkat pembelajaran lain termasuk persiapan atau perencanaan pembelajaran. Komponen kedua merupakan komponen proses yang dapat digambarkan/diperankan dengan tempat aktivitas terjadinya interaksi input (peserta didik), alat-alat (pendidik dan kurikulum), serta lingkungan fisik maupun non-fisik. Dan yang terakhir adalah komponen ketiga yaitu komponen output/keluaran yang menjadi hasil/cerminan langsung dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Komponen ini dapat berupa prestasi belajar, perubahan sikap dan perilaku, skor atau nilai penguasaan akan suatu materi mata pelajaran dan lain sebagainya. Aktifitas pembelajaran yang terjadi dalam suatu konteks perencanaan pembelajaran di tentukan untuk mencapai suatu perubahan tertentu.

Aktifitas pembelajaran biasanya akan menggunakan seluruh potensi siswa sehingga akan tampak perubahan/peningkatannya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran, sangat perlu bagi para guru memberikan kesempatan untuk para siswa mampu melakukan segala jenis aktifitas pembelajaran didalam kelas ataupun diluar kelas. Oleh sebab itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka pembelajaran harus dilakukan seefektif dan seefisien mungkin (Rusman, 2017, hlm. 90).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Dan dalam hal ini, pendidik memiliki peran sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan masing-masing peserta didik.

### 1) Ciri Pembelajaran

Menurut Lefudin (2017, hlm. 13) menyatakan bahwa terdapat 6 (enam) ciri pembelajaran yang dapat berjalan efektif, antara lain :

- a. Peserta didik dapat menjadi seorang oengkaji aktif terhadap lingkungan sekitarnya melalui kegiatan observasi, membandingkan, serta membentuk konsep berdasarkan hal yang ditemukan.
- b. Pendidik menyediakan materi-materi sebagai bahan berinteraksi dalam pembelajaran
- c. Sebaiknya aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian dan fokus berpikir.
- d. Pendidik diharapkan secara aktif mampu terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan dalam menganalisis informasi.
- e. Orientasi pembelajaran, oenguasaan isi pelajaran, serta pengembangan keterampilan berpikir
- f. Pendidik menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar pendidik.

### 2) Fungsi Pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal. Selain itu, fungsi pembelajaran dapat berupa :

- a. Pembelajaran berfungsi sebagai sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran.
- b. Pembelajaran sebagai proses rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Kegiatan ini meliputi persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat

kelengkapannya antara lain alat peraga, alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya; Belajarnya siswa banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.

Selain itu, terdapat pula hal penting pembelajaran yang terkandung dalam sistem pembelajaran menurut Hamalik (2013, hlm. 65) :

- a. Rencana, yaitu penataan unsur pembelajaran
- b. Saling ketergantungan, yaitu serasinya keseluruhan unsur sistem pembelajaran yang bersifat esensial.
- c. Tujuan, yaitu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang menjadi arah dalam melangkah, yang disesuaikan dengan standar isi kurikulum yang berlaku pada setiap satuan pendidikan.
- d. Materi pelajaran, yaitu materi/isi pelajaran yang merupakan inti dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

### **c. Pendidikan**

Berdasarkan Undang-undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, menjelaskan bahwa arti dari pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik untuk peserta didik agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut buku yang ditulis oleh Thamrin Tahir, Muhammda Hasan, Ilham Thaief, dkk (2020, hlm. 30) mengatakan bahwa kini, paradigma pendidikan sudah mulai berubah. Perubahan pendidikan sebagai biaya sosial (*social cost*) menjadi pendidikan sebagai suatu investasi (*education as a investation*). Perubahan paradigma tentang pendidikan ini bisa disebabkan oleh semakin besarnya perhatian dunia (terutama para penyelenggara negara) akan pentingnya sebuah pendidikan. Perubahan paradigma pembelajaran yang sangat cepat dan tidak direncanakan serta tanpa pelatihan ini tentu dapat menimbulkan

pengalaman belajar yang buruk bagi para siswa. Apalagi pada tahun-tahun yang belum lama ini, paradigma pembelajaran yang ada disekolah-sekolah berubah drastis menjadi pembelajaran daring (jarak jauh) dikarenakan sebuah virus yang sangat menggemparkan dunia.

Perubahan kondisi pendidikan ini sebenarnya dapat dikatakan tidak kondusif untuk pencapaian standar kompetensi minimal yang harus diraih oleh siswa bila kondisi paradigma pendidikan yang berubah-ubah. Ketika pada awalnya Pendidikan yang dilakukan disekolah diharapkan mampu untuk selalu berjalan dengan efektif dan efisien, namun pada kenyataannya pada saat itu pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien karena kurangnya kesiapan untuk dilakukannya pembelajaran. Meskipun demikian, menurut Hastini (2020, hlm. 30) keberjalanan pendidikan memang tidak selalu mulus. Pasti akan ada kendala-kendala yang muncul juga dalam penerapannya. Namun bila kita bisa melihat sebuah kelebihan dari sebuah keterpaksaan berjalannya pendidikan pada saat itu, pembelajaran daring memiliki kelebihan membuat siswa lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran menggunakan internet walaupun awalnya harus melewati keterpaksaan dan ketidak mampuan terlebih dahulu.

Mengingat hal tersebut, Nelson Mandela dalam buku yang ditulis Nurlina (2022, hlm.7) pernah menyampaikan bahwa Pendidikan merupakan senjata yang paling mematikan dunia. Karena dengan Pendidikan kita dapat mengubah dunia. Hal ini sangat terbukti dengan eksistensi Pendidikan yang tidak bisa digeserkan oleh bidang lainnya. Melalui Pendidikan, seseorang dapat membentuk jati diri dan pola pemikirannya sendiri.

Oleh sebab itulah, pendidikan dikatakan sebagai memegang peranan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebab hanya dengan Pendidikan dapat mengubah dan menjadikan seorang individu menjadi lebih baik, terarah, serta bermoral. Dan karena pendidikanlah yang memegang jaminan masa depan seseorang.

## **2. Minat Belajar**

Menurut Sain (2014, hlm 25) mengatakan bahwa minat belajar adalah salah satu bentuk aktifnya seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Minat biasanya juga dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang ditunjukkan oleh para peserta didik kepada gurunya. Pertanyaan yang diajukan dapat menunjukkan bahwa peserta merasa tertarik pada suatu hal yang dipelajari. Anak didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek. Sebab itulah yang menjadikan seorang siswa mampu bertanya.

Rosyidah dalam dalam buku yang ditulis oleh Nurlina Ariani (2022, hlm. 24) berpendapat bahwa minat yang timbul pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a) Minat yang berasal dari pembawaan yakni timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
- b) Minat karena pengaruh dari luar diri individu timbul seiring dengan proses perkembangan.

Minat belajar yang menggambarkan dari adanya motivasi belajar siswa merupakan suatu keadaan didalam diri siswa yang mampu mendorong dan mengarahkan perilaku mereka kepada pencapaian tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan di sekolah. Dalam pencarian identitas diri diharapkan guru dapat memperhatikan siswa yang akan membentuk konsep positif dirinya karena akan berpengaruh terhadap pemikirannya, perilakunya, serta pendidikan dalam pencapaian prestasi belajar. Tanpa adanya minat belajar yang tinggi, sebaik apapun fasilitas yang ada di sekolah, maka siswa tetap akan malas untuk belajar. Dan rata-rata bila minat belajar siswa rendah, maka siswa akan kurang mampu menjawab dengan tepat terhadap soal yang diberikan pada kegiatan pembelajaran.

#### **a. Ciri-Ciri Minat Belajar**

Menurut Syardiansah dalam Rusda Riyani (2016, hlm 233) menyatakan bahwa minat belajar ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus.
- 2) Memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati.
- 3) Senantiasa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 4) Memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

### **b. Indikator Yang Dapat Memunculkan Minat Belajar**

Menurut Arisanti & Subhan (2018) dalam Rusda Riyanti (2021, hlm. 233), ada empat indikator yang dapat memunculkan minat belajar para siswa, antara lain :

- 1) Perasaan senang, seorang siswa yang memiliki perasaan senang terhadap suatu pembelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya tanpa adanya unsur paksaan untuk mengikuti pembelajaran apapun itu.
- 2) Ketertarikan siswa, berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk merasa tertarik pada pembelajaran.
- 3) Perhatian siswa, apabila siswa memiliki minat dalam belajar, maka dia akan memperhatikan pembelajaran yang diberikan dan focus pada apa yang dia pelajarnya.
- 4) Keterlibatan siswa, apabila siswa senang dan tertarik dalam suatu proses pembelajaran maka akan terus ikut terlibat dan berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut.

### **c. Unsur-Unsur Minat**

Menurut Kartono dalam Rusda Riyanti (2021, hlm 235) menjelaskan bahwa minat pun dapat didukung oleh elemen-elemen afektif, perasaan, dan emosi yang kuat, antara lain :

- 1) Elemen afektif, berkaitan dengan sikap yang ditimbulkan oleh minat. Afektif biasanya akan berperan penting dalam menentukan apa yang akan dan tidak akan dikerjakan oleh seseorang.
- 2) Elemen perasaan, berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan atau perasaan senang, apabila seseorang telah senang terhadap suatu hal, maka dia akan menjalankannya dengan sepenuh hati dan tanpa ada keraguan.
- 3) Sedangkan elemen emosi hampir sama dengan unsur perasaan yaitu dalam partisipasi atau pengalamannya disertai dengan perasaan tertentu, biasanya perasaan senang terhadap sesuatu hal.

### **d. Faktor Yang Mempengaruhi Minat**

Menurut Dr. Jamaluddin (2022, hlm. 12) mengatakan bahwa sebenarnya minat dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain :

1) Adanya dorongan dari dalam diri

Minat seorang individu adalah suatu hal yang dilatar belakangi oleh keinginan, hasrat dan cita cita seorang individu itu sendiri Hal ini dapat digolongkan menjadi 2 faktor, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis

2) Adanya keinginan dari luar

Semakin besar keinginan maka akan semakin besar pula minat seseorang untuk menggapai tujuannya. Begitupun bila keinginannya rendah/lemah, acuh tak acuh, mudah putus ada, dan perhatiannya pastilah tidak tertuju pada tujuan yang ingin dicapai, hal ini dapat tergolong kedalam faktor sosial dan faktor non-sosial.

3) Faktor Fisik

Individu yang memiliki fisik yang kuat dan sehat tentu akan memiliki minat yang berbeda dengan individu yang memiliki fisik yang lemah/sedang sakit. Sebab faktor fisik ini akan berpengaruh pada konsentrasi setiap individu. Siswa yang memiliki fisik lemah atau sedang sakit biasanya mudah mengalami gangguan konsentrasi belajar.

4) Faktor Psikis

- Motif

Motif merupakan dorongan yang akan datang dari dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Motif diartikan sebagai sesuatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat.

- Perasaan

Perasaan adalah aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai suatu objek. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat adanya sikap positif.

5) Faktor Lingkungan

- Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu. Orang tua merupakan pendidikan pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama.

- Lingkungan Sekolah

Pendidikan di sekolah berperan membantu orang tua dilingkungan keluarga dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik yang dibawa dari keluarganya Sebagai pendidik dalam lembaga Pendidikan formal di sekolah maka secara langsung. Oleh karena itu peran seorang guru dalam kehidupan sehari-hari sangat menentukan bagi kelangsungan hidup anak didik (siswa) dalam proses pendidikan.

- Lingkungan Masyarakat

Merupakan sebuah kondisi lingkungan yang cukup berpengaruh pada pembentukan sikap dan pola pikir anak. Lingkungan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang terpelajar dan baik, mamou menyebabkan cara mendidik dan menyekolahkan anak-anakny dengan antusias. Sehingga anak/siswa akan terdidik ke hal-hal yang baik sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya.

### 3. Motivasi Belajar

Menurut Lilis Maghfuroh dalam buku yang ditulisnya (2019, hlm.3) mengatakan bahwa motivasi merupakan serangkauan kegiatan/usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dna ingin melakukan sesuatu. Motivasi dapat dirangsang oleh beberapa fakor luar, akan tetapi akan lebih baik jika motivasi ini dapat tumbuh dari dalam diri seseorang. siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat, maka akan mempunyai banyak energy dan kemauan untuk melakukan segala jenis kegiatan belajar. Motivasi belajar tidak dapat timbul secara tiba-tiba/spontan. Melainkan timbul akibat adanya kegiatan pemicu seperti asanya partisipasi akan hal tertentu, pengalaman, serta kebiasaan.

Motivasi belajar akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu, yang terpenting dalam meningkatkan motivasi adalah bagaimana menciptakan kondisi menyenangkan tertentu sebagai bentuk pemicu siswa yang berfungsi sebagai pendorong dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sardiman pun mengatakan bahwa *“motivation is an essential condition of learninl;g”*. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka makin berhasil pula pelajaran yang diberikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi senantiasa menjadi dasar penentuan intensitas usaha belajar bagi para siswa untuk mencapai hasil yang optimal.



### **a. Hakikat Motivasi Belajar**

Menurut Uno dalam buku yang ditulis oleh Siti Masitoh (2023, hlm. 34), motivasi belajar adalah sebuah dorongan internal dan eksternal atau dari dalam dan luar para siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang mengarah kepada perubahan yang lebih baik. Hakikat dari dilakukannya motivasi belajar untuk mendapat peran besar dalam keberhasilan siswa dalam belajar, antara lain :

- Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- Adanya harapan dan cita- cita masa depan
- Adanya hal menarik dan penghargaan dalam belajar

### **b. Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Sudirman dalam buku yang ditulis oleh Siti Masitoh (2023, hlm. 38) motivasi belajar merupakan keseluruhan dari adanya daya penggerak dalam diri siswa yang nantinya akan menimbulkan kegiatan belajar aktif dan menghendaki tercapainya tujuan belajar yang tercapai. Dalam proses belajar sangat amat diperlukan motivasi karena hasil belajar akan menjadi optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula proses pembelajaran. Oleh sebab itu, Sudirman menjelaskan bahwa terdapat fungsi adanya motivasi belajar, antara lain :

- Mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- Menentukan arah perbuatan, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- Menyeleksi perbuatan, motivasi dapat menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Menurut Damayati (2021, hlm. 97-100) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

- Cita-cita atau aspirasi siswa  
Timbulnya cita-cita akan dibarengi dengan adanya keinginan dalam menumbuhkan cara belajar yang baik, timbulnya cita-cita dengan perkembangan moral, kemauan, bhas dan nilai-nilai kehidupan maupun intrinsik.
- Kemampuan siswa  
Kemampuan siswa terkait dengan perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar dan sering memperoleh kesuksesan dan memperkuat motivasinya.
- Kondisi siswa  
Kondisi siswa disini adalah kondisi yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yang berkaitan dengan kondisi fisiknya, seperti misalnya kelelahan, lesu, mengantuk, dan lain sebagainya.

#### **d. Motif-Motif Motivasi**

Menurut Mardianto dalam buku yang ditulis oleh Siti Masitoh (2023, hlm. 38). Motivasi belajar dapat terbagi menjadi 2 (dua) golongan penting dalam peran pembelajaran, yaitu :

- Motif primer atau motif dasar  
Motif ini menunjukan pada motif yang tidak secara langsung dipelajari, baik dari dorongan fisiologi maupun dorongan umum
- Motif sekunder  
Yaitu motif yang menunjukan kepada motif yang memang sudah berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan belajar.

#### **4. Langkah Membangkitkan Minat dan Motivasi Siswa Melalui Guru**

Menurut Efrizal Siregar dalam buku yang ditulisnya (2023, hlm. 1) mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, penguasaan dan kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi serta mengkoordinir kelas merupakan syarat yang sangat esensial. Penguasaan guru Terhadap materi dan pengelolaan kelas sangatlah penting, namun demikian kedua hal itu belum cukup untuk dpaat menghasilkan pembelajaran yang optimal. Selain membutuhkan penguasaan materi

dan pengelolaan kelas yang baik, guru sebaiknya memiliki penguasaan mengenai teori-teori belajar siswa. Hal ini bertujuan agar guru dapat lebih baik dalam mengarahkan peserta didiknya untuk bisa berpartisipasi secara lebih aktif dan intelektual dalam belajar di kelas atau lingkungan belajar lainnya.

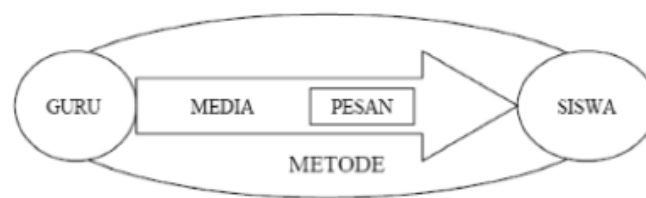
Hal ini pun diperkuat oleh isi dari lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang pembelajaran yang mendidik menjadi salah satu unsur kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Sebab pada proses belajar mengajar siswa, sebagian besar akan ditentukan atau dipengaruhi oleh peran dan kompetensi guru dalam mengajar. Guru yang kompeten tentu akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga akan lebih mampu mengelola kelas dan hasil belajar berada pada tingkat yang optimal.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa langkah atau peranan yang harus dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik lainnya untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, antara lain :

- a) Guru sebagai demonstrator, yaitu melakukan penguasaan bahan atau materi ajar yang akan diajarkan, melakukan proses belajar yang terus menerus sehingga kaya dengan berbagai ilmu pengetahuan, serta mampu terampil dalam merumuskan standar kompetensi, memahami kurikulum, serta mampu memotivasi siswa untuk belajar.
- b) Guru sebagai pengelola kelas, yaitu dapat memelihara lingkungan kelas, dapat membimbing siswa ke arah *self directed behavior*, mampu memimpin kegiatan belajar secara efektif dan efisien dengan tetap menjunjung mendapat hasil yang optimal, mampu mempergunakan pengetahuan teori belajar mengajar dan teori perkembangan, serta dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengurangi ketergantungan siswa pada guru
- c) Guru sebagai mediator dan fasilitator, yaitu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media-media pembelajaran, memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media tersebut dengan baik, terampil menggunakan pengetahuan berinteraksi dan berkomunikasi, serta mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna demi menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar.

d) Guru sebagai evaluator, yaitu guru harus mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, dapat terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh para siswa, dapat mengklasifikasikan kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik dikelasnya.

Efrizal Siregar (2023, hlm. 31) pun menambahkan bahwa gerak fisik seorang guru dikelas, merupakan salah satu dasar tersampainya materi dengan baik kepada siswa. Untuk dapat belajar dengan aktif dan efektif, guru harus bisa membuat siswa untuk aktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan, bukan hanya duduk dan diam. Media/peralatan pun dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat membantu menambah pemahaman siswa terhadap materi. Oleh sebab itu, diharapkan guru dapat lebih lanjut merancang aktivitas-aktifitas belajar siswa dengan lebih memanfaatkan benda fisik, memfasilitasi adanya interaksi sosial, serta member kesempatan siswa untuk mampu berpikir, memberi alasan terkait masalah/pelajaran yang diajarkan, serta mampu membentuk kesadaran akan pentingnya materi yang diajarkan oleh guru pada saat itu dikelas. Bila digambarkan, fungsi media yang dipergunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan siswa kurang lebih akan tergambar menjadi seperti ini.



**Gambar 2. 3. Fungsi Media dalam Membantu Pembelajaran**

Gambaran fungsi media dalam membantu pembelajaran diatas dapat dimaknai, bahwa ketika suatu proses belajar mengajar ini dilaksanakan, dua unsur yang menjadi pemegang atau memiliki peran yang sangat penting adalah guru dan metode mengajar. Hal ini memiliki aspek yang saling berkaitan, sebab guru merupakan suatu unsur pemegang kendali dan metode mengajar yang dipilih pun akan mempengaruhi pembelajaran dan penentuan jenis media pembelajaran yang sesuai. Media dalam gambar tersebut pun dapat menggambarkan fungsi sebagai pembawa informasi atau pesan dari sumber (guru) kepada penerima (siswa). Sedangkan metode menggambarkan sebagai sebuah prosedur atau cara untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi atau pesan atau juga

materi yang disampaikan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Hamalik dalam buku yang ditulis oleh Efrizal Siregar (2023, hlm. 31) pun memperkuat bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar akan dapat membangkitkan keinginan, minat, serta motivasi belajar siswa. Sebab dengan adanya media pembelajaran, secara tidak langsung akan lebih mudah merangsang keinginan atau ketertarikan belajar siswa dan bahkan akan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa (adanya perasaan senang, adanya rasa ingin tahu yang lebih tinggi, dll). Penggunaan media pembelajaran dapat digunakan oleh seorang guru dalam langkahnya membangkitkan minat dan motivasi siswa di kelas. Sebab dengan menyempitkan penggunaan media pembelajaran di kelas, pembelajaran akan jauh lebih efektif sehingga akan membantu proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta materi/isi dari pelajaran yang disampaikan.

Sebab menurut Kemp & Dayton dalam buku yang ditulis oleh Efrizal Siregar (2023, hlm. 32) menyebutkan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama, antara lain :

a) Memotivasi

Guru atau tenaga pendidik lain dapat memotivasi siswa dengan cara membangkitkan minat dan motivasi belajar dengan cara menimbulkan, memberikan, memfasilitaskan harapan untuk mencapai suatu tujuan ke dalam diri siswa.

b) Menyajikan Informasi

Menurutnya media pembelajaran dapat digunakan dalam penyajian informasi yang akan dihadapkan kepada suatu lingkup/kelompok siswa sebagai bentuk penyajian yang bersifat umum sebagai pengantar pengetahuan.

c) Memberikan Instruksi

Media pembelajaran dapat digunakan oleh seorang guru untuk tujuan menginstruksi sesuatu hal/informasi dengan melibatkan siswa baik secara mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata. Sehingga, pembelajaran dapat terjadi dengan lebih aktif.

Selain itu, terdapat langkah-langkah lain yang dapat digunakan untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa sesuai dengan peran di atas yaitu :

- a) Bila disimpulkan, guru diharapkan mampu menarik perhatian siswa dengan cara memberikan rangsangan pembelajaran sehingga nantinya dapat didorong oleh perhatian dan rasa keingintahuan siswa dan menjadikan tingkat minat dan motivasi belajar siswa pun dapat meningkat.
- b) Membuat tujuan pembelajaran yang jelas setelah siswa sudah memunculkan rasa ketertarikan untuk belajar. Guru diharapkan dapat menghubungkan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan/kondisi siswa yang didasari dengan memotivasi bahwa pelajaran yang diajarkan akan bermanfaat untuk kehidupan siswa.
- c) Akhiri pelajaran dengan berkesan, seperti misalnya guru dapat bertanya kepada siswa di akhir pembelajaran untuk membuat ringkasan secara lisan tentang “bagaimana pelajaran hari ini anak-anak....” atau “coba siapa yang bisa menceritakan kembali tentang materi apa tadi kita belajar...” dan lain sebagainya. Hal ini ditujukan agar siswa mampu mengingat dan paham serta mampu mengemukakan atau memberi opininya terkait pelajaran yang sudah diberikan.

## 5. Jenjang Pendidikan Sekolah Kejuruan

### a. Definisi Pendidikan dan Jenjang Pendidikan

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Dr. H. Abd. Rahman (2022, hlm. 2) mengatakan bahwa pada dasarnya Pendidikan berasal dari dua kata, yaitu “pen” dan “didik” yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Sedangkan menurut Bahasa Yunani, kata Pendidikan awalnya berasal dari kata “*Paedagogie*” yang terdiri dari dua kata yaitu “*paes*” dan “*ago*”. Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing. Sehingga Pendidikan menurutnya dihubungkan dengan kegiatan membimbing terutama kepada anak yang menjadi objek didikannya.

Umumnya, Pendidikan tidak akan lepas dari penempatan jenjang Pendidikan. Di Indonesia, jenjang Pendidikan dapat diartikan sebagai Pendidikan yang dibagi berdasarkan tingkat usia dan kemampuan peserta didik. Masing-masing jenjang Pendidikan akan memiliki rentang usia dan lama Pendidikan yang berbeda-beda.

Di Indonesia, sistem Pendidikan menerapkan awalnya mewajibkan belajar selama 9 tahun kepada penduduk. 9 tahun ini terdiri dari 6 tahun berada di jenjang sekolah dasar atau sederajat, 3 tahun berada di jenjang menengah pertama atau sederajat, dan siswanya yaitu jenjang sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi adalah opsional (tidak tetera diwajibkan). Namun per Agustus 2022, pemerintah merancang kembali Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) yang memuat perubahan masa wajib belajar dari semula 9 tahun menjadi 13 tahun.

Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 mengatakan bahwa jenjang pendidikan merupakan tahapan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akaj dicapai, serta kemampuan pengetahuannya.

**b. Konseptual Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu sekolah yang termasuk kedalam jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa SMK merupakan jenjang pendidikan menengah yang setara dengan SMA, namun dalam proses belajar mengajarnya SMK memang tidak hanya membekali peserta didiknya dengan ilmu pelajaran secara teori saja, melainkan juga secara praktik dengan tujuan untuk lebih menyiapkan pesenta didiknya menjadi pribadi yang profesional dan kompeten sesuai pada bidang keahliannya yang dipilihnya.

Menurut Syaiful Mujab dalam buku yang ditulisnya (2020, hlm. 7) mengatakan bahwa pembelajaran SMK sebenarnya jauh lebih tinggi daripada pembelajaran yang ada di SMA. Sebab, dalam pembelajarannya, SMK mampu memberikan keterampilan praktis kepada siswanya sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran karena sudah mampu menciptakan individu/siswa yang siap untuk bekerja. SMK akan memberikan peluang dan fasilitasnya kepada siswa untuk dapat meningkatkan minat dan bakat dalam berbagai bidang kejuruan yang ada sesuai dengan bakat dan keinginan masing-masing.

Hal ini diperkuat pula oleh Sutrisno dkk (2016) dalam buku yang ditulis oleh Syaiful Mujab (2022, hlm. 7) yang mengatakan bahwa sebenarnya secara keseluruhan SMK ini memiliki peran yang sangat penting dalam sistem Pendidikan dan dalam membekali generas muda yang harus siap menghadapi dunia pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang sangat kompetitif. Melalui program-program kejuruan dan pendidikan holistic (pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual), SMK ini terlihat sangat mampu membantu menciptakan sumber daya manusia yang terampil dan berdaya saing.

Selain berguna sebagai batu loncatan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya, Pendidikan kejuruan ini juga biasanya digunakan sebagai tempat menciptakan sumber daya manusia yang lebih unggul sehingga dapat memacu pertumbuhan perekonomian suatu negara, serta dapat menciptakan tenaga kerja yang ahli dan kompeten melalui oengajaran ilmu pengetahuan dan pelatihan keterampilan yang ditanam dalam sebuah institusi Pendidikan. Untuk itulah diciptakannya sebuah sekolah kejuruan (SMK) karena melandasi dua hal tersebut dalam pembelajarannya.

### **c. Sejarah Adanya Sekolah Kejuruan di Indonesia**

Menurut Ratna Endang Widuatie dalam media risetnya (2023, hlm. 178) mengatakan bahwa awal mula adanya kebijakan pendidikan kejuruan ini ini dimulai dari Pada tahun 1903 Kartini mendirikan sekolah bagi perempuan Bumiputra pertama di Jepara, tepatnya di halaman belakang rumah ayahnya. Sekolah ini diisi oleh anak-anak priayi. Bersama dengan adik-adiknya, Kartini mengajarkan siswa-siswanya cara membaca dan menulis, budi pekerti, kerajinan tangan, dan memasak. Selain dalam bentuk sekolah, Kartini juga berupaya untuk memberdayakan masyarakat disekitarnya, salah satunya adalah dengan menggalakkan beberapa cabang kerajinan seni di Jepara, seperti kulit penyu, perempuan tukang dringin (sutera bersulam benang emas untuk sabuk), dan juga kerajinan tukang emas. Setelah menikah dengan Adipati Djojoadingrat (bupati Rembang), Kartini pindah ke Rembang. Di sana ia juga mendirikan sekolah dirumahnya. Pada tahun 1903 sekolahnya tersebut telah memiliki 9 orang



murid. Murid-murid disekolah ini tidak hanya diberikan pelajaran seperti yang diajarkan pada sekolah negeri saja, tetapi juga diberi pelajaran keterampilan seperti menjahit, merajut, memasak, dan berbagai hal yang menjadi keperluan seorang perempuan. Dewi Sartika pun ikut menambahkan bahwa hasil akhir dari sekolah yang diharapkan adalah mampu menjadi manusia yang berguna yang menurut pribahasa sunda adalah “*cageur, bageur, cepet, bener*”.

Dengan begitu, diperlukan pelajaran lain yang diperlukan untuk keutamaan hidup manusia, yaitu kebersihan diri, tata tertib, bahasa, disiplin, patuh, bahagia, baik hati, hemat, dan berpikir. Sakola Kaoetamaan Istri di Bandung kian berkembang dan bertambah tiga macam pendidikan untuk yaitu kerajinan perempuan seperti menyulam, menyongket, merenda, ngabere, membongkar beserta menjahit pakaian, membuat kembang kertas, menggambar, dan banyak lagi selain itu. Yang kedua adalah kerumah tanggaan, seperti hal berbenah, menata cucian kering dan melipatnya serta menyetrika pakaian, mencuci dan membersihkan perabot, menata pekarangan rumah dan mengurus makanan. Dan yang ketiga adalah memasak.



**Gambar 2. 4. Tampak Sekolah Kaoetamaan Istri di Bandung Tahun 1920 an**

Selain itu, Khurniawan (2015, hlm. 17) pun menambahkan bahwa pendidikan kejuruan ini sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. *Ambacht School Van Soerabia* merupakan nama sekolah kejuruan pertama yang dibuat Belanda di Indonesia. Sekolah kejuruan pertama ini didirikan pertama kali di Surabaya pada tahun 1853 dengan tujuan awal diciptakannya pendidikan kejuruan tak lain hanya sebagai pemenuh kebutuhan tenaga kerja untuk Belanda.

Hingga pada akhirnya Jepang datang ke Indonesia dan pemerintahan belanda mengalami keruntuhan. Hal tersebut kemudian mengakibatkan pendidikan di Indonesia pada saat itu mengalami krisis, sehingga banyak sekolah-sekolah yang didirikan pada zaman Belanda ditutup oleh pemerintahan Jepang. Kemudian pada era 1970-an, sekolah kejuruan di Indonesia kembali mulai diperhatikan pemerintah. Hingga pada akhirnya kurikulum SMK mulai muncul di tahun 1976-1977 yang kemudian menjadi pedoman SMK pada saat itu. Sekolah kejuruan pada era tersebut dianggap sebagai sekolah yang menyiapkan tenaga kerja yang siap.

Semenjak saat itu, jumlah Sekolah Kejuruan (SMK) selalu mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Berdasarkan data refensi Kementreirian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, saat ini jumlah sekolah kejuruan (SMK) yang ada di Indonesia sudah terdapat sebanyak 14.360 SMK. Jumlah tersebut terdiri dari 3.645 SMK Negeri dan 10.746 SMK Swasta. Dan salah satu sekolah kejuruan yang menajdi sekokah rujukan untuk penelitian saat ini adalah Sekolah Kejuruan Negeri 3 Kota Cimahi.



**Gambar 2. 5 Logo Sekolah**

Berdasarkan *website* resmi sekolah kita kemendikbud, SMK Negeri 3 Cimahi ini merupakan salah satu sekolah sangat berkomitmen tinggi akan meningkatkan siswanya untuk menjadi pribadi yang profesional, kreatif, inovatif, serta memiliki etos kerja yang baik dalam rangka mengembangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tidak lupa juga tetap menguasai Ilmu Pengetahuan Sosial lainnya dengan dilandasi Iman dan Takwa serta berwawasan global, mampu bekerja sama, profesional, mandiri, sesuai dengan tuntutan dunia kerja dalam mengembangkan pembangunan kota Cimahi.

#### **d. Tujuan Pendidikan Sekolah Kejuruan**

Menurut Yoto, Djoko Kustono, dkk (2021, hlm. (2021, hlm. 3) mengatakan bahwa tujuan adanya sekolah kejuruan ini adalah :

1. Mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi dan atau dapat meluaskan pendidikan dasarnya.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya.
3. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian,
4. Menyiapkan siswa untuk dapat siap memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional sejak dini.

#### **e. Kriteria Pendidikan Sekolah Kejuruan**

Menurut Yoto, Djoko Kustono, dkk (2021, hlm. (2021, hlm. 2) mengatakan bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh sekolah kejuruan ini, yaitu :

1. Harus berorientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja
2. Memiliki alasan khusus tentang kebutuhan nyata di lapangan
3. Fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif
4. Memerlukan sarana dan prasarana yang memadai.

### **6. Sistematisa Pengambilan Keputusan Jurusan**

#### **a. Pengertian Keputusan**

Menurut Ralp C. Davis dalam buku yang ditulis oleh Ahmad Syaekhu (2021, hlm. 1) mengatakan bahwa keputusan merupakan sebuah hasil pemecahan dari masalah sebelumnya sedang dihadapi. Suatu keputusan merupakan sebuah jawaban yang sudah pasti terhadap suatu kondisi pertanyaan atau kondisi. Beliau kemudian mengatakan bahwa sebuah keputusan harus dapat menjawab sebuah pertanyaan tentang apa yang sebelumnya dibicarakan ketika masih berhubungan dengan sebuah perencanaan. Keputusan juga dapat berupa tindakan akhir dari sebuah kondisi/pertanyaan sebelumnya yang dapat terlihat dari pelaksanaan yang bisa saja berubah dari rencana awal. Selain itu, Prof. Dr. Prajudi Atmosudirjo dalam buku yang ditulis oleh Ahmad Syaekhu (2021, hlm. 2) yang menambahkan bahwa keputusan adalah suatu pengakhiran dari proses pemikiran tentang suatu

masalah atau problema dari suatu pertanyaan yang diperbuat guna mengatasi masalah tersebut. Sehingga dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik garis bahwa keputusan memiliki makna sebagai suatu kesimpulan/jawaban dari suatu pemikiran, pemilihan, serta pemecahan masalah sebagai suatu situasi/kondisi yang harus dilakukan melalui pemilihan tindakan dari satu alternatif atau dari beberapa alternatif.

#### **b. Pengertian Pengambilan Keputusan**

Menurut Ahmad Syaekhu (2021, hlm. 2) James A. F. Stoner mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan sebuah proses/tindakan yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara atau solusi dari pemecahan masalah yang ada. Pengambilan keputusan pun merupakan suatu pendekatan yang sistematis terhadap jawaban alternatif yang sedang dihadapi dengan mengambil tindakan yang tepat berdasarkan perhitungan dan pemikiran yang paling tepat.

#### **c. Fungsi Pengambilan Keputusan**

Menurut Ahmad Syaekhu (2021, hlm. 3) dalam buku yang ditulisnya bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu kelanjutan dari hasil pemilihan pemecahan masalah yang memiliki fungsi, antara lain :

- 1) Sebagai sebuah dasar dari permulaan dari semua aktivitas manusia yang dengan sadar dan terarah dilakukan, baik secara individual amupun secara kelompok dan secara institusional maupun organisasional.
- 2) Sebagai sesuatu yang bersifat *futuristic* (masa depan), ini dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang memiliki hubungan antara apa yang dikerjakan sekarang (sebagai jawaban) akan menentukan sikap/hasil yang akan didapatkan dihari mendatang kelak. Oleh sebab itu, pengambilan keputusan haruslah didasari oleh pemikiran dan ilmu yang matang.

#### **d. Macam-Macam Tujuan Pengambilan Keputusan**

Jenis pengambilan keputusan biasanya dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu :

- 1) Tujuan yang bersifat tunggal

Yaitu pengambilan keputusan yang terjadi apabila keputusan/tindakan yang diambilnya hanya menyangkut satu masalah saja (secara tunggal). Bahwa sekali diputuskan, maka tidak akan ada kaitannya dengan masalah lainnya.

2) Tujuan yang bersifat ganda

Yaitu tujuan pengambilan keputusan yang terjadi diakhibatkan keputusan yang dihasilkan menyangkut lebih dari satu masalah (ganda). Ketika satu keputusan/tindakan yang diambil itu menghubungkan lebih dari satu/sekaligus memiliki kaitannya dengan dua masalah atau lebih.

**e. Unsur-Unsur Pemilihan Keputusan**

Agar pengambilan keputusan dapat lebih tepat, bijaksana, dan terarah, maka diperlukannya pengetahuan mengenai unsur-unsur yang tepat dari pengambilan keputusan, antara lain :

- 1) Tujuan atau keinginan apa yang akan diambil dari tindakan pengambilan keputusan yang diambil. Kita harus mengetahui apa yang akan kita capai/maksud ketika nantinya pengambilan keputusan sudah diputuskan. Hal ini dapat membantu mendapatkan jawaban dari hasil pemikiran.
- 2) Identifikasi alternatif keputusan pemecahan masalah. Pemutus keputusan harus memikirkan apa alternatif solusi bilamana mana pemecahan keputusan tidak sesuai dengan keinginan/harapan.
- 3) Pentingnya memiliki perhitungan mengenai faktor-faktor yang tidak diharapkan terjadi (diluar jangkauan).

**f. Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan**

Ahmad Syaekhu (2021, hlm. 5) mengatakan bahwa dalam pengambilan keputusan, pengambil keputusan harus mengetahui dasar yang digunakannya dalam pengambilan keputusan, antara lain :

1) Intuisi,

Pengambilan keputusan haruslah didasari oleh intuisi atau keinginan yang ingin dicapai yang bersifat subjektif (tidak mudah terpengaruh). Pengambilan keputusan yang didasari oleh intuisi juga dapat mengandung kelebihan dan kelemahan.

- Kelebihan : waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan ini biasanya akan lebih relatif cepat dan mudah karena didasari oleh intuisi kita (apa yang kita inginkan) dari hasil pemecahan.
- Yang kedua, adalah pengambilan keputusan yang didasari oleh intuisi atau rasa ingin cenderung dapat memberikan rasa puas yang lebih tinggi

dibandingkan yang lain. Karena pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi akan memberikan rasa senang ketika keputusan yang diambil tepat sasaran.

- Kelemahan : meskipun pengambilan keputusan yang didasari dengan intuisi ini memiliki nilai baik, namun keputusan yang diambilnya relative tidak bijak karena mengedepankan keinginan/intuisi pengambil keputusan.

## 2) Mengumpulkan informasi yang diperlukan

Dalam pengambilan keputusan, pengambil keputusan tetap harus mencari informasi-informasi dengan lengkap. Sehingga dapat menghasilkan hasil maksimal antara lain :

- Harus akurat, informasi yang akurat artinya informasi yang mencerminkan atau sesuai dengan keadaan/fakta yang sebenarnya.
- *Up to date*, artinya informasi yang didapat/dicari haruslah berdasarkan situasi atau kondisi terkini atau pada saat ini.
- Relevan, informasi yang dicari haruslah memiliki hubungannya dengan masalah yang sedang diselesaikan. Sebab bila tidak, dikhawatirkan akan menyebabkan tidak sejalanannya dengan solusi/hasil yang baik.

## 7. Tipe atau Jenis- Jenis Pemilihan Keputusan

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Ahmad Syaekhu (2021, hlm. 12) pengambilan keputusan dapat terbagi atau dapat diklasifikasi menjadi beberapa jenis, yaitu :

### a. Berdasarkan Programnya

- Pengambilan Keputusan Terprogram  
Keputusan terprogram/terstruktur merupakan keputusan yang bersifat rutin atau terjadi berulang-ulang karena cara menanganinya telah ditentukan. Karakteristik dari jenis keputusan ini sangat akurat, karena langkah-langkah sudah sering berulang. Seperti misalnya prosedur, aturan, kebijakan, dan lainnya
- Pengambilan Keputusan Tidak Terprogram  
Keputusan tidak terprogram merupakan kategori keputusan yang diputuskan biasanya tidak berdasarkan SOP. Seperti misalnya pengambilan keputusan untuk acara sesuatu, pengambilan keputusan akibat adanya suatu masalah dan lain sebagainya.

## b. Berdasarkan Tindaknya

- **Tindak Rasional Instrumental (*Instrumental Rationaly*)**

Tindakan *social* tipe ini merupakan tindakan yang paling tinggi tingkat rasionalitasnya, seperti misalnya keputusan ekonomi dan bisnis yang memang harus diputuskan secara rasional (dipertimbangkan dengan logis) Sehingga tipe keputusan ini sangat bisa diterima karena tindakan akan dianggap logis karena memiliki hubungan dengan tujuan dari tindak yang diambilnya. Individu yang melakukan tindakan ini, biasanya adalah seorang direktur atau manajer yang dapat memperhitungkan sendiri tindakannya secara rasional dan jauh kedepan dengan keinginan kuat bisa mencapai tujuan yang diinginkannya secara efektif.

- **Tindak yang Berorientasi Nilai (*Value Rationaly*)**

Merupakan tipe tindakan yang ditentukan berdasarkan kesadaran akan nilai. Individu yang melakukan tindak ini memiliki keyakinan bahwa dirinya telah memiliki tujuan yang jelas dan akan bertindak sesuai dengan kepercayaan yang dimilikinya.

- **Tindak Afektif (*Affectual Action*)**

Merupakan tipe tindakan yang didasari oleh keadaan emosional yang ada pada individu pelaku. Tindakan ini dapat termasuk kepada tipe tindakan non-rasional.

- **Tindakan Tradisional (*Tradidional Action*)**

Yaitu tipe tindakan yang ditentukan atau disebabkan oleh kebiasaan yang sering dilakukannya. Tindak ini dilakukan hanya karena sudah menjadi tradisi saja, sehingga tindakan tersebut tetap dilakukan oleh sang individu.

## 8. Analisis Sistem/Langkah Penentuan Siklus Pengambilan Keputusan

Ahmad Syaekhu dan Suprianto (2021, hlm. 58) mengatakan bahwa pengambilan keputusan harus didasari dengan kemampuan berfikir dengan cara yang menyeluruh dan teratur karena pengambilan keputusan lebih dari sekedar menyusun atau menentukan suatu hal yang biasa. Dalam menganalisis suatu sistem/langkah dari sederet aktivitas yang akan dilakukan, sebaiknya pemutus keputusan harus melakukan beberapa hal, seperti :

1) Merumuskan sasaran-sasaran dari masalah dan peluang (tujuan)

- 2) Memikirkan atau merencanakan (memikirkan segala alternatif) untuk mencapai sasaran.
- 3) Mengevaluasi cara atau alternatif dengan mempertimbangkan segala efektivitas kemungkinan
- 4) Menganalisis atau mempertanyakan atau menelaah Kembali semua sasaran dengan asumsi-asumsinya
- 5) Mempersiapkan cara atau alternatif lain yang mungkin akan menjadi solusi lain apabila jawaban atau hasil dari keputusannya tidak sesuai atau tidak maksimal
- 6) Menetapkan langkah yang akan dilakukan

## **9. Hubungan Minat dan Motivasi Siswa dengan Pemilihan Program Jurusan**

Proses belajar, mengajar hingga terjadinya sebuah pembelajaran, memang pada telah ada disepanjang sejarah hidup manusia. Meskipun pada zaman dahulu belum dapat dirumuskan seperti masa sekarang, namun aktifitas belajar merupakan aktifitas dasar manusia yang tidak mungkin dipisahkan dari hidupnya. Sebab belajar merupakan suatu proses dan usaha sadar yang dilakukan setiap individu untuk mengalami suatu perubahan sikap perilaku.

Eko Harianto (2024, hlm. 3) dalam buku yang ditulisnya pun memperkuat bahwa perubahan yang dibawa dari adanya proses belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi juga dapat berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, penyesuaian diri serta minat diri yang bisa menyangkut segala aspek. Oleh sebab itu, beliau mengatakan bahwa proses ini dapat dikatakan sebagai rangkaian kegiatan jiwa dan psiko-fisik untuk mencapai perkembangan pribadi awal manusia menuju perkembangan manusia seutuhnya yang dapat menyangkut unsur cipta (bersinanggungan dengan kekuatan pikiran untuk merancang atau membuat sesuatu), rasa (bersinanggungan dengan kekuatan hati manusia untuk menanggapi sesuatu) dan karsa (menyangkut semangat atau dorongan dalam diri manusia untuk melakukan atau berbuat sesuatu).

Eko Harianto (2024, hlm. 14) pun berkeyakinan bahwa setiap anak/manusia pasti lahir tanpa adanya warisan kecerdasan dan bakat yang langsung kuat, biasanya kecerdasan yang diturunkan masi bersifat abstrak dan menganggap bahwa manusia biasa bersifat mekanistik, yaitu merespon segala sesuatu yang dilihat atau diterimanya dari lingkungan sekitarnya (melihat dari behavioris). Sedangkan



menurut paham kognitif, tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* (ganjangan) dan *reinforcement* (penguatan). Melainkan dibantu juga oleh kognisi (tindakan untuk mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi). Maksudnya, ketika suatu individu dihadapkan oleh sebuah situasi belajar, seorang individu ini akan terlibat langsung dalam situasi tersebut dan akan memperoleh pemahaman. Oleh sebab itu, peran seorang guru dan orang tua sangat diperlukandalam hal ini. Sebab siswa masih bukanlah orang dewasa yang dapat dikatakan sudah lebih mudah mengontrol atau berfikir dengan proses berfikirnya.

Begitu pula dengan pemilihan jurusan yang akan diambil oleh seorang siswa. Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat membantu siswa menemukan jati diri, minat dan bakat, serta keinginannya dalam pemilihan peninatan. Biasanya anak usia sekolah akan menggunakan benda-benda konkrit dan bimbingan dari orang-orang sekitarnya untuk lebih mampu menemukan atau meyakinkan diri akan keinginan atau bau bakat yang dimilikinya. Setiap manusia memang memiliki caranya masing-masing dalam menemukan minat dan motivasi diri untuk memilih dan melangkah pada pilihan pendidikannya. Hubungan yang sangat terkait antara minat, motivasi dan peminatan pemilihan program biasanya dapat dilihat atau ditandai dengan dasar "*feeling*", kemampuan dan keinginan diri. Selain itu, hubungan jenis motivasi dan pemilihan program peminatan dapat ditandai dengan :

- a) Adanya Motivasi Instrinsik (daya penggerak dari dalam diri)
  - Keinginan/Hasrat, yaitu keinginan yang besar dari dalam diri siswa untuk ingin mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan jurusan.
  - Keinginan mencapai cita-cita, ketika siswa memilih suatu program peminatan, pastilah akan ada alasan tertentu.
- b) Adanya Motivasi Ekstrinsik (adanya daya penggerak dari luar diri) seperti dorongan keluarga, dorongan teman, serta kondisi sekitar.

Menurut Eko Harianto (2024, hlm. 21), pun menambahkan bahwa hal ini sangat penting diketahui dan dilakukan untuk mencapai keberhasilan siswa yang dicita-citakan nantinya. Sebab tujuan utama melakukan hal ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan dirinya dan membantu anak dalam mengenal diri mereka sendiri dengan semua potensi yang ada didalam dirinya.

Guru dan orang tua perlu menaikkan motivasi akademik siswa untuk tujuan kebutuhan dan keyakinan siswa melakukan aktifitas sepanjang dilakukannya pembelajaran. Orang tua sangat diperlukan mampu mengontrol dan mengawasi anaknya untuk benar-benar meyakinkan anaknya bahwa apa keinginan dan peminatan yang sesuai dengan dirinya. Sebab apabila minat dan motivasi siswa tidak ada (mengandung unsur paksaan dalam memilih) siswa akan tidak nyaman dan akan sering mengalami penolakan penolakan ketika menjalani pembelajaran di jurusan peminatan tertentu. Dan dikhawatirkan bahwa selama proses pembelajaran siswa akan tidak semangat belajar, tidak akan nyaman belajar dan mengembangkan potensi serta kemampuan dirinya. Dan sangat perlu diperhatikan juga bagaimana cara orang tua mendekati dan berinteraksi diri kepada anaknya. Sebab cara berinteraksi orangtua dengan anak dirumah dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

Hal ini ditambahkan oleh Kojima (2021) dalam buku yang ditulis oleh Eko Haryanto (2024, hlm. 54-55) gaya pola asuh autoritatis memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian dan motivasi belajar siswa. Pola asuh autoritatif ini dapat diartikan sebagai pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mandiri dan membebaskan anaknya mengambil keputusan dan keinginan diri tentang apa yang bisa diterima dan mana yang tidak bisa diterima. Karena pola asuh yang didasari dengan penekanan, selalu melihat masalah-masalah akademik dan sosial anak seperti kenakalan dan lain sebagainya cenderung akan membebaskan sang anak dan dikhawatirkan sang anak tidak akan mendapat nilai bagus karena motivasi serta minat belajar di jurusan peminatan tertentu bukan didasari keinginannya sendiri, melainkan hanya paksaan atau suruhan orang tuanya saja.

Selain itu, kondisi sekolah dan kelas pun akan dapat menjadi faktor pembangkit dan penentu minat dan motivasi belajar anak cara lain yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap keinginan memilih jurusan di sekolah kejuruan antara lain :

- a) Memenuhi kebutuhan psikologis siswa, yaitu kebutuhan otonom (kebutuhan yang didasari dengan *volition* atau kemauan dalam diri yang dapat mengorganisasikan pengalaman dirinya dan dapat beraktivitas sesuai dengan

*sense of self* dirinya). Kebutuhan otonom biasanya didasari dengan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

- b) Kebutuhan kompeten (kebutuhan yang didasari oleh pemahaman bahwa kira memiliki kemampuan untuk dapat melakukannya). Kebutuhan ini memiliki kompetensi keterampilan dan kemauan yang dapat dipenuhi ketika seseorang mendapatkan tantangan yang optimal dengan *feedback* dapat merasa puas atas capaian yang dicapainya.
- c) Dan yang terakhir adalah kebutuhan akan ketertarikan

## 10. Hubungan Pengambilan Keputusan dengan Pencapaian Tujuan

Setiap individu pada dasarnya pasti memiliki harapan dan tujuan yang hendak dicapai dan diraihinya. Pencapaian tujuan merupakan konsep yang dapat dikaitkan dengan masa depan. Artinya tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang atau organisasi tertentu merupakan sesuatu hal yang hendak dicapai dan diraih. Untuk meraih tujuan tersebut pasti kita dihadapkan pada sebuah masalah dan keraguan tertentu sehingga kita perlu membuat sebuah keputusan. Masa depan memang diisi dengan ketidakpastian, namun ketidakpastian dapat menjadi peluang terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan mendorong kita untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi data yang dipakai sebagai panduan keputusan.

Menurut Yeni Rachmawati (2023, hlm 45), mengatakan bahwa terdapat beberapa tahapan yang dapat digunakan sebagai dasar ketika pengambil keputusan hendak mengambil keputusan dalam kondisi yang pasti, antara lain :

- a) Merumuskan masalahnya terlebih dahulu
- Variabel keputusan yaitu unsur yang pertama harus ditentukan.. Unsur ini merupakan unsur dasar pemecahan persoalan yang dapat dikendalikan langsung oleh si pengambil keputusan. Sebab hanya pengambil keputusan lah yang mampu merumuskan atau menemukan masalah apa yang menjadi dasar keputusan/tindakan yang harus diputuskan dan dilakukannya.
  - Tujuan (objektif), yaitu unsur penetapan apa tujuan yang hendak dicapai setelah keputusan diambil atau dilakukannya. Pengambil keputusan pasti memiliki tujuan tersendiri yang akan ditujunya sebagai hasil dari tindakan yang diambilnya setelah pemilihan keputusan dibuat.

- Kendala, yaitu unsur yang riskan akan terjadi ketika pengambilan keputusan dibuat. kendala bisa saja membatasi tingkat kepercayaan dan pencapaian tujuan yang hendak dicapai. oleh sebab itu, pengambil keputusan harus yakin memikirkan apa saja kendala yang akan terjadi ketika pemilihan keputusan ditentukan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul, Nama Pengarang, dan Tahun	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian yang akan diteliti	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Diteliti
1.	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MAHASISWA JURUSAN EKONOMI MEMILIH PRODI PENDIDIKAN EKONOMI ADMINISTRASI PERKANTORAN DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	Universitas Negeri Semarang	Metode Angket	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 (delapan) faktor yang mempengaruhi pemilihan Prodi Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran yaitu : (1) bakat dan minat, (2) dunia kerja, (3) sarana dan prasarana, (4) lingkungan sosial, (5) kapasitas prodi, (6) motivasi belajar, (7) mata kuliah, (8) proses perkuliahan. Berdasarkan hasil penelitian	Antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti sama sama meneliti pengaruh memilih prodi Pendidikan yang dipilihnya	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terdahulu terletak pada perbedaan lokasi, waktu, serta objek yang ditelitinya

	Oleh MERYNA CARDINA 2005			faktor yang memiliki kontribusi atau sumbangan terbesar terhadap keputusan untuk memilih Prodi Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran adalah faktor bakat dan minat dengan kontribusi sebesar 26,324%.		
2.	MOTIF DAN MOTIVASI MAHASISWA MEMILIH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI FKIP BINA DARMA	FKIP Bina Darma	Metode Angket	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif dan motivasi mahasiswa memilih Program Studi Bahasa Indonesia dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 14-20 berjumlah 8 orang dan mendapanilai 21-29 berjumlah 56 orang.	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang pemilihan peserta didik dalam memilih program studi sesuai dengan keinginan dan minatnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di penelitian terdahulu subyek adalah mahasiswa di FKIP Bina Darma</li> <li>• Lebih meneliti motif mahasiswa dalam</li> </ul>

	Oleh MARGARETA ANDRIANI 2008					memilih program studi
3.	PENGARUH MINAT MEMILIH JURUSAN IPS DAN MOTIVASI MELANJUTKAN STUDDI TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI SMA DI SALATIGA  Oleh MISHOLA ERNAWATI 2010	SMA di Salatiga	Metode Angket	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat memilih jurusan IPS dalam kategori tinggi motivasi melanjutkan studi dalam kategori tinggi. minat memilih jurusan IPS dan motivasi melanjutkan studi secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA Negeri di Salatiga	Pada penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang pengaruh minat dalam memilih jurusan dan motivaisnya Ketika melanjutkan studi yang dipilih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu, jurusan yang ditelitinya adalah jurusan IPS</li> <li>• Terdapat perbedaan pada variable Y (terhadap prestasi belajar).</li> </ul>

4.	<p>PENGARUH MINAT DAN MOTIVASI SISWA TERHADAP KEPUTUSAN MEMILIH PROGRAM LINTAS MINAT EKONOMI SMA N 1 BINANGUN KABUPATEN CILACAP</p> <p>Oleh ADHES ESALYA AFRISIK 2015</p>	SMA N 1 Binangun	Metode Angket	Terlihat bahwa semakin tinggi motivasi dan minat maka akan semakin menguatkan keputusan memilih program lintas minat ekonomi.	Antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, terdapat persamaan meneliti minat, motivasi dan keputusan memilih program lintas minat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perbedaan lokasi, waktu, dan subjek yang ditelitinya</li> </ul>
5.	<p>PENGARUH MOTIVASI DAN SIKAP TERHADAP</p>	Universitas Islam Negeri	Metode Rumus <i>Slovin</i>	Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan	Antara penelitian terdahulu dan penelitian yang	Perbedaannya tertelak diantara variable X dan Y



	<p>KEPUTUSAN MAHASISWA DALAM MEMILIH JURUSAN DENGAN MINAT SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR</p> <p>Oleh SUCI MAHARANI 2018</p>	Alauddin Makassar		<p>nilai selisih mutlak menunjukkan Minat memoderasi hubungan sikap terhadap keputusan memilih dengan hasil signifikan. Sehingga faktor motivasi dan factor sikap memiliki factor positif dan signifikan terhadap keputusan memilih jurusan. Dan factor minat pun dikatakan dapat memoderasi pengaruh terhadap keputusan memilih jurusan.</p>	<p>akan diteliti sama sama meneliti bagaimana hubungan pengaruh yang digunakan dengan keputusan memilih.</p>	<p>nya. Karena dalam penelitian terdahulu menggunakan motivasi dan sikap terhadap keputusan mahasiswa memilih jurusan dengan minat sebagai variabel moderating (moderator).</p>
--	--	----------------------	--	---	--	---

### C. Kerangka Pemikiran

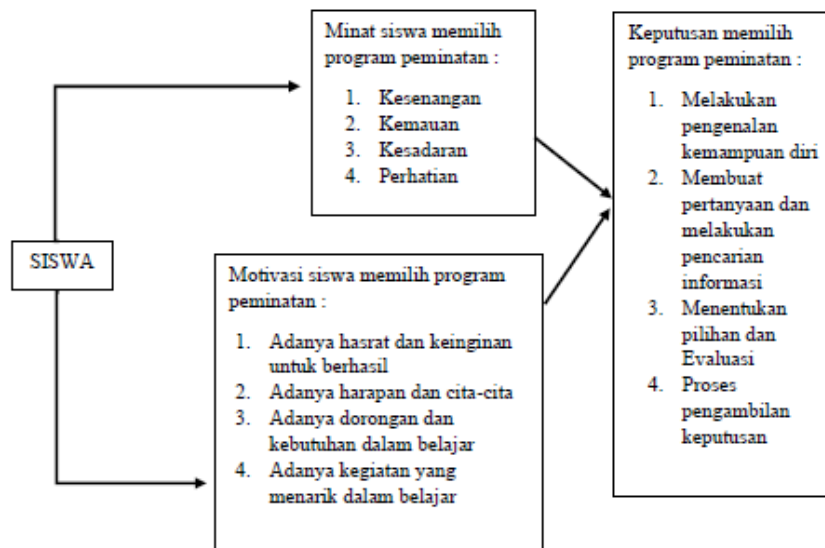
Pada proses pembelajaran berlangsung, tingkat minat dan motivasi belajar siswa kelas X di SMK Negeri 3 Bandung ternyata masih belum cukup tinggi hingga pada akhirnya mampu memperoleh hasil belajar yang optimal. Belum tingginya tingkat minat dan motivasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti misalnya siswa tersebut tidak rajin mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah (sering absen), memiliki tingkat minat dan motivasi belajar yang rendah sehingga timbul rasa malas untuk belajar, sering tidak mengerjakan tugas akibat dari rasa malasnya mengerjakan, terbawanya oleh teman yang tidak baik dan lain sebagainya.

Minat belajar merupakan salah satu hal penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, termasuk dalam proses pembelajaran ataupun dalam pemilihan program peminatan. Seorang siswa yang memiliki tingkat minat dan motivasi belajar yang tinggi terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu, biasanya akan mudah terlihat dari perlakuannya dan dari pembelajarannya. Seorang siswa yang sudah memiliki tingkat minat belajar yang tinggi tentu akan lebih mampu dan semangat untuk menerima dan mempelajari ilmu-ilmu yang diberikan oleh sang guru didalam kelas.

Menimbang dari banyaknya kasus-kasus mengenai semakin menurunnya tingkat minat belajar para remaja, meskipun pemerintah sudah sangat berusaha mengadakan program-program Pendidikan bahkan didaerah terpencil sekalipun memperkuat bagaimana pentingnya peran sekolah dan pendidik untuk lebih giat dan semangat lagi agar dapat melakukan program-program sekolah untuk lebih mendorong dan meningkatkan tingkat minat dan motivasi belajar para siswa. Sebab apabila sekolah dan para guru berhasil mendorong dan meningkatkan tingkat minat dan motivasi dari dalam diri setiap siswa, maka hasil belajar yang dihasilkan dari siswa ini dapat menjadi lebih baik. Dan hasil belajarnya pun akan diperoleh dengan lebih baik pula. Oleh sebab itu, proses belajar yang diberikan oleh guru akan sangat berpengaruh kepada cara/proses belajar siswa Entah itu dari aspek kognitif, afektif, atau juga dari aspek psikomotornya. Dengan demikian, untuk meminimalisir adanya siswa yang mengulang kembali belajarnya (tidak naik kelas), diharapkan guru mampu untuk dapat meningkatkan kembali minat dan motivasi siswa dengan

berbagai cara. Seperti lebih melibatkan semua komponen kelas (siswa) dalam pembelajaran, mengubah/memperbaiki strategi dan metode belajar mengajar didalam kelas, menggunakan alat/sumber pelajaran yang lebih bervariasi, atau cara kreatif lainnya. Suatu pendidikan dapat dikatakan berkuatitas dan berhasil, apabila proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Hal ini dapat terlihat dari aktifnya para peserta didik dalam mengikuti setiap pembelajaran, semangatnya peserta didik dikelas, serta tingginya minat dan motivasi belajar mereka terhadap setiap pembelajaran/masalah yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, secara garis besar kerangka berfikir dalam penelitian ini jika divisualisasikan dalam bentuk skema sederhana tampak pada gambar berikut :



**Gambar 2. 6 Paradigma Penelitian**

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Berdasarkan buku Panduan KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 23) menyebutkan bahwa asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran.

- a. Tingkat Minat dan Motivasi siswa kelas X sudah cukup tinggi sehingga mampu untuk mengikuti pembelajaran kejuruan yang dipilihnya.
- b. Para pendidik sudah melakukan model dan metode pembelajaran *student based learning* (mengharuskan siswa mengikuti pembelajaran yang aktif).

## 2. Hipotesis

Menurut buku Panduan KTI FKIP Unpas, 2022, hlm. 23) menjelaskan bahwa “hipotesis” merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, dan atau kalimat harapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, hipotesis yang bisa diajukan antara lain :

### **Pasangan Hipotesis 1**

- a. H<sub>0</sub> : Tidak terdapat keputusan pemilihan jurusan melalui minat siswa di SMK Negeri 3 Kota Cimahi.
- b. H<sub>1</sub> : Terdapat keputusan pemilihan jurusan melalui minat siswa di SMK Negeri 3 Kota Cimahi.
- c. H<sub>2</sub> : Minat siswa berpengaruh terhadap keputusan memilih jurusan

### **Pasangan Hipotesis 2**

- a. H<sub>0</sub> : Tidak terdapat keputusan pemilihan jurusan melalui motivasi siswa di SMK Negeri 3 Kota Cimahi.
- b. H<sub>1</sub> : Terdapat keputusan pemilihan jurusan melalui motivasi siswa di SMK Negeri 3 Kota Cimahi.
- c. H<sub>2</sub> : Motivasi siswa berpengaruh terhadap keputusan memilih jurusan